

UNGKAPAN LADA DALAM HIKAYAT BANJAR SEBUAH ANALISIS SEMIOTIK

Imam Hindarto*, Vida Pervaya Rusianti Kusmartono*, dan Sigit Eko Prasetyo**

* Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Jl. Gotong Royong II Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

** Balai Arkeologi Sumatera Selatan
Jalan Kancil Putih, Lorong Rusa, Palembang, Indonesia
imambalar@gmail.com

Abstract

Pepper is a plant that has influenced the cultural history of the Banjarese in the southern regions of Kalimantan. This plant is mentioned in the Hikayat Banjar as plants inherited by the kings who ruled in the pre-Banjar Sultanate period. The purpose of this research is to understand the meaning of pepper in the culture of the Banjarese. Through semiotic analysis and interpretation of symbolic processes, it is concluded that the meaning of pepper has evolved from a botanical plant into plants with economic and political values. It is also concluded that the expressions of pepper in the Hikayat Banjar refer to the history of pepper cultivation in the regions of the Banjar Sultanate in the mid-18th century. During this period, there were trade competitions which lead to physical conflicts within the sultanate involving outsiders. Such incident has inspired the saga writer to create pepper as a cultural symbol. The hope is to remind the next generations of the impact of capitalism on the sustainability of Banjar culture.

Keywords: *Pepper; Myth; Meaning; Testament Of Kings; Capitalism.*

Abstrak. Lada merupakan tanaman yang berpengaruh dalam perkembangan sejarah kebudayaan masyarakat Banjar di Kalimantan bagian selatan. Tanaman ini disebut-sebut dalam Hikayat Banjar sebagai tanaman yang diwasiatkan oleh raja-raja yang memerintah pada periode pra Kesultanan Banjar. Telaah ini mengungkap permasalahan makna dan proses simbolis lada dalam Hikayat Banjar. Tujuannya untuk memahami makna lada dalam kebudayaan masyarakat Banjar. Melalui analisis semiotika dan interpretasi proses simbolis telah diperoleh simpulan bahwa makna lada telah berkembang dari tanaman botanis menjadi tanaman bermakna ekonomis dan politis. Dapat disimpulkan pula bahwa ungkapan lada dalam Hikayat Banjar merujuk pada sejarah penanaman lada di Kesultanan Banjar pada pertengahan abad ke-18 M. Pada periode tersebut telah terjadi persaingan dagang yang berujung konflik fisik di lingkungan internal kesultanan yang melibatkan pihak luar. Peristiwa ini telah menginspirasi penulis hikayat untuk menciptakan lada sebagai simbol budaya. Tujuannya untuk mengingatkan generasi penerus tentang dampak kapitalisme terhadap keberlanjutan kebudayaan Banjar.

Kata kunci: Lada; Mitos; Makna; Wasiat Raja-Raja; Kapitalisme.

1. Pendahuluan

Ledakan perdagangan yang terjadi di Asia Tenggara pada pertengahan abad ke-15 sampai ke-17 M telah berpengaruh pada produksi pertanian dan hortikultura. Salah satu produk pertanian tersebut adalah lada

yang berasal dari India Selatan. Pada tahun 1400 lada mulai menyebar ke kawasan utara Sumatera dan berlanjut tahun 1500 ke Semenanjung Malaya. Pantai barat Sumatera mulai ditanami lada sekitar tahun 1550. Tanaman ini pada tahun 1600 juga menye-

bar ke pedalaman Minangkabau, kawasan bagian selatan Sumatera, dan Jawa bagian barat. Pada pertengahan abad ke-17 lada mulai berkembang di kawasan selatan Kalimantan (Reid, 2011: 40-41).

Maraknya permintaan pasar akan kebutuhan lada berdampak pada perubahan penggunaan tanah pertanian. Pada paruh akhir abad ke-18 M di wilayah Kesultanan Banjar telah terjadi perluasan dan peremajaan lada di daerah yang berlereng. Perkebunan lada (Gambar 1) di kesultanan ini tersebar di daerah pedalaman, antara lain Nagara, Amuntai, dan Tanah Dusun. Terdapat pula perkebunan yang berada di sekitar pusat pemerintahan yaitu di daerah Kayu Tangi dan Tanah Laut. Berdasarkan tempat-tempat perkebunan lada itu pula akhirnya dikenal jenis lada menurut daerah asal perkebunannya, seperti lada Nagara, lada

Kayu Tangi, dan lada Tanah Laut (Sulandjari, 1991: 62-63).

Perdagangan lada di Banjarmasin juga mengalami pasang surut. Selama enam tahun sebelum tahun 1747 nilai perdagangan lada rata-rata 3.983 pikul per tahun. Antara tahun 1747 sampai 1761 jumlah hasil perdagangan lada yang tercatat di pelabuhan Tatas mencapai rata-rata 12.203 pikul per tahun. Penurunan hasil perdagangan dialami pada tahun 1761 sampai 1771 dengan rata-rata penjualan 11.279 pikul per tahun. Pasang surut perdagangan lada di Banjarmasin ini disebabkan oleh beberapa faktor terutama persaingan dagang secara internal di lingkungan kesultanan antara menteri dan sultan. Selain itu, secara eksternal terdapat pula persaingan antarpedagang asing seperti VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*), EIC (*East India Company*) dan



Gambar 1. Kebun Lada di Kalimantan (sumber: Mansyur 2019: 90)



Gambar 2. Benteng Tatas di Muara Sungai Barito (sumber: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:738927>)

pedagang Cina (Sulandjari, 1991:65).

Perdagangan lada di Kalimantan bagian selatan merupakan bagian dari memori sejarah yang pernah berlangsung. Memori tersebut terekam dalam situs arkeologi, seperti pelabuhan Tatas yang berada di Kota Banjarmasin (Gambar 2). Pada tahun 1747 pelabuhan ini dijadikan kantor dagang VOC atas kesepakatannya dengan Sultan Sepuh (Ahyat, 2014:1492; Mansur, 2019:98-100). Selain itu, pada tahun 1789 VOC juga mendirikan *Fort Tabaniouw* (Benteng Tabanio) di Tanah Laut. Benteng ini didirikan untuk memonopoli lada dan usaha lainnya serta mengawasi dan melindungi dari berbagai ancaman dan politik dalam perdagangan (Wibisono dkk, 1995:2-3).

Produksi lada juga menjadi bagian dari alur cerita dalam legenda Lambung

Mangkurat dan Dinasti Raja-Raja Banjar dan Kota Waringin. Susastra yang dikenal dengan Hikayat Banjar ini menceritakan tradisi sejarah yang berkaitan dengan Kerajaan Malayu di Kalimantan tenggara sampai tahun 1860 (Ras, 1968:1). Dove yang mengkaji hikayat ini telah menemukan kewenangan pemerintah dalam pengelolaan perkebunan lada. Selain itu, terdapat pula praktik-praktik untuk membatasi masyarakat kelas bawah dalam penanaman lada (Dove, 2019:310). Dove juga menemukan dampak dari perdagangan lada di Kesultanan Banjar yang masuk ke dalam ranah politis (Dove, 1997:335).

Lada yang diungkap dalam Hikayat Banjar mempunyai makna penting dalam memori sejarah Kesultanan Banjar. Cerita atau ungkapan tanaman ini dijumpai

sebanyak empat kutipan. Hal ini berarti lebih banyak daripada jenis tanaman lainnya yang masing-masing disebutkan satu kutipan. Jenis tanaman lainnya yang sarat nilai budaya dalam Hikayat Banjar antara lain; bunga nagasari (*Palaquim rostratum*), bunga melati, bunga merah, jerangau (*Acorus calamus*), pirawas, kayu gading, dan pohon rengas (Rafiek, 2015:114).

Hikayat Banjar sebagai karya sastra mempunyai objek realitas berupa peristiwa sejarah. Oleh karena itu, karya ini mempunyai tiga peranan penting untuk memahami sejarah lada dalam budaya Banjar. Pertama, sebagai penerjemahan peristiwa dalam bahasa imajiner untuk memahami peristiwa sejarah menurut penulisnya. Kedua, berperan sebagai media penulis untuk menyampaikan gagasan maupun perasaan terhadap peristiwa sejarah. Terakhir, berperan dalam penciptaan kembali peristiwa sejarah sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi penulisnya (Kuntowijoyo, 2006:171).

Ungkapan lada dalam paparan ini diposisikan sebagai mitos atau sesuatu yang dideterminasi oleh wacana sosial dan merupakan suatu 'refleksi'. Untuk memahami makna mitos akan dilakukan analisis semiotika dengan memilah pesan yang dikandungnya, yaitu denotatif dan konotatif (Barthes, 2010:172). Denotatif merupakan pemaknaan umum yang diterima sebagai dasar dalam masyarakat. Pemaknaan ini diperoleh dari hubungan antara ekspresi dengan isi pada satu tahap dalam sistem primer. Selanjutnya, pemaknaan dilanjutkan pada sistem sekunder dengan mengembangkan hubungan ekspresi dan isi pada dua

jalur. Pertama disebut metabahasa, yaitu pengembangan aspek ekspresi yang menghasilkan suatu tanda mempunyai lebih dari satu ekspresi untuk satu isi yang sama. Kedua disebut konotasi yaitu, pengembangan pada aspek isi yang menghasilkan suatu tanda mempunyai lebih dari satu isi untuk ekspresi yang sama (Hoed, 2011:44-45).

Ancangan proses simbolik dalam paparan ini merujuk pada Berger dan Thomas Luckman dalam Kuntowijoyo (2006:3). Proses simbolik merupakan kegiatan manusia dalam menciptakan makna dengan merujuk pada realitas yang lain daripada pengalaman sehari-hari. Dalam memahami proses simbolik tersebut, Kuntowijoyo (2006:3-6) meninjau aspek sosiologi budaya dari Raymond Williams (1981:25-27). Terdapat tiga komponen dalam sosiologi budaya yaitu, lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya atau norma-norma. Lembaga budaya menerangkan siapa yang menghasilkan dan mengontrol produk budaya. Isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang muncul. Terakhir, efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya tersebut (Kuntowijoyo, 2006:3-6).

Bertolak dari kajian terdahulu, paparan ini mengulas permasalahan mengenai makna dan proses simbolis dari mitos lada. Tujuannya untuk memahami pesan-pesan ungkapan lada yang disampaikan penulis dalam Hikayat Banjar. Selain itu, diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru akan sejarah budaya lada dalam kebudayaan masyarakat Banjar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*desk study*) dengan menggunakan data literatur. Sumber pustaka dalam penelitian ini terdiri atas Hikayat Banjar yang telah dipublikasikan oleh J.J. Ras pada tahun 1968 dan sumber sejarah yang terkait dengan perdagangan lada. Teknik pelaksanaan studi dilakukan dengan membaca seluruh naskah Hikayat Banjar. Selanjutnya, memilah dan memilih ungkapan-ungkapan yang terkait dengan lada. Pengolahan data dilakukan melalui analisis semiotika Roland Barthes (Hoed, 2011:84-86). Pada analisis tersebut, ungkapan-ungkapan lada disusun dalam kerangka makna denotatif dan konotatif. Tahap akhir paparan adalah menempatkan makna lada pada komponen sosiologi budaya yang digagas oleh Raymond Williams (Kuntowijoyo, 2006:6-7).

3. Pembahasan

3.1. Riwayat dan Wasiat Raja-raja terkait Lada dalam Hikayat Banjar

Rafiek (2015:114) mencatat terdapat empat kutipan lada dalam Hikayat Banjar. Kutipan-kutipan tersebut mempunyai konteks cerita dengan wasiat raja-raja yang memerintah baik di Negara Daha maupun Nagara Dipa. Sebelum meninggalkan tahta kerajaan, raja-raja tersebut berucap kepada bawahannya mengenai adat-istiadat dan larangan yang harus ditaati agar kerajaan menjadi langgeng. Wasiat pertama diucapkan oleh Ampu Jatmika. Tokoh ini merupakan pendiri dari kerajaan Dipa namun tidak

mau mengakui dirinya sebagai seorang raja. Baginya, tidak pantas sebagai orang yang tidak mempunyai garis keturunan raja menjadi raja. Kendati demikian, sebagai pendiri kerajaan, Ampu Jatmika telah meletakkan norma-norma yang akan diteruskan oleh raja yang akan memerintah setelahnya. Sebelum ajalnya, Ampu Jatmika berpesan antara lain berkenaan dengan *sahang*,

“Dan djangan nagri kita ini bartanam sahang dagangan nagri, mantjari harta, saparti nagri Palembang dan nagri Djambi itu. Manakala nagri itu mandjadikan sahang, barang makanan larang dan barang ditanam tiada pati mandjadi, karena huabnja sahang itu panas. Maka adalah datang itu pitanah nagri itu dan parentah haru-hara. Orang sakai pun banjak barani pada orang kota lamun sahang dijadikan akan dagangan mantjari harta. Adapun bartanam sahang itu kira-kira ampat lima rapun saorang-saorang itu, maka baik akan tjagar dimakan sadja. Sungguh ampat lima rapun saorang-saorang itu huabnja orang banjak itu banjak djua itu djadinja; lamun sangat dihumakan sahang itu, nistjaja nagri itu mandjadi rusak” (Ras, 1968:264).

Terjemahan:

“Dan janganlah negara kita menanam lada sebagai tanaman ekspor, demi menghasilkan uang, seperti Palembang dan Jambi. Setiap kali suatu negara menanam lada, semua bahan makanan akan menjadi mahal dan apa

pun yang ditanam tidak akan tumbuh dengan baik, karena uap lada itu panas. Itu akan menyebabkan kebencian di seluruh negeri dan bahkan pemerintah akan jatuh ke dalam kekacauan. Masyarakat pedesaan akan menjadi sombong terhadap warga kota jika lada ditanam untuk kepentingan komersial, demi uang. Jika orang menanam lada, jumlahnya sekitar empat atau lima rumpun per ekor, cukup untuk konsumsi pribadi. Bahkan empat dari lima rumpun per ekor akan banyak menguap karena banyaknya orang yang terlibat, apalagi jika ditanam secara ekstensif sebagai tanaman; maka negara pasti akan hancur” (Ras, 1968:265-267).

Raja kedua dalam cerita Hikayat Banjar (Ras, 1968) adalah seorang putri bernama Junjung Buih. Putri ini muncul dari hasil pertapaan Lambu Mangkurat di sebuah lubang bernama *Luhuk Bargaja*. Dikisahkan selama memerintah di Nagara Dipa, Sang Putri menginginkan suami seorang pertapa seperti dirinya. Keinginan tersebut dikabulkan oleh Lambu Mangkurat dengan mendatangkan seorang putra raja Majapahit bernama Raden Putra atau Suryanata. Pernikahan dua orang tersebut telah melahirkan anak bernama Suryaganggawansa dan Suryawangsa. Ketika anak-anaknya memasuki masa remaja, atau menjelang hilangnya Raden Suryanata secara gaib bersama istrinya. Beliau berpesan kepada kedua anaknya dan Lambu Mangkurat. Pesan tersebut perihal norma adat istiadat yang harus

dipatuhi di Nagara Dipa, yang menggarisbawahi norma-norma yang dipancarkan oleh Ampu Jatmika tentang larangan menanam sahang di negerinya,

“Dan satu lagi pasanku: djangan sagala alkah nagri ini mandjadikan sahang akan mantjari harta, akan kasugihan. Nistjaja nagri itu achirnja rusak, banjak pitanah dan larang makanan; karena huabnja sahang itu panas, barang jang ditanam tiada pati mandjadi. Parentah haru-hara karena orang kota tiada diupamai oleh orang desa; orang jang kaparak pada radja itu tiada ditakuti oleh sakaikai jang barsahang itu. Djakalau bartanam sahang, sakira-kira akan dimakan, djangan banjak, kira-kira sapuluh dua puluh tanggulnja saorang-saorang. Astamewah pakumpulanja orang banjak itu mandjadi banjak itu. Adapun djangan tiada-tiada barbuat sungguh-sungguh usahakan tanam itu: padi dan djagung dan hubi, kaladi, pisang. Barang sagala makan-makanan jang lain daripada sahang itu tanam sungguh-sungguh, supaja makmur nagri, suka-ramai, barang kahandak siagra djadi, parentah astlah tahta karadjaan mandjadi karena makanan murah, sagala rakjat tiada sukar mantjari makanan” (Ras, 1968:330).

Terjemahan:

Ada satu hal lagi yang harus saya katakan; biarlah tidak ada orang di manapun di negeri ini yang menanam

lada, seperti yang dilakukan di Jambi dan di Palembang. Mungkin negara-negara ini menanam lada demi uang, agar menjadi kaya. Tidak ada keraguan bahwa pada akhirnya, negara-negara tersebut akan mengalami kehancuran. Akan ada banyak intrik dan makanan akan menjadi mahal, karena uap lada itu panas, dan apapun yang ditanam tidak akan tumbuh dengan baik. Pemerintah akan dilanda kekacauan karena penduduk pedesaan tidak akan menganggap tinggi penduduk kota. Para pejabat dari ibu kota tidak akan dihormati oleh masyarakat pedesaan yang menanam lada. Kalau orang memang menanam lada, biarlah sebanyak yang dibutuhkan untuk konsumsi pribadi saja, jangan lebih, sekitar sepuluh atau dua puluh jadikan sebanyak apa adanya. Yang harus dibudidayakan adalah padi, jagung, ubi jalar, talas, dan pisang. Bahan pangan apapun selain lada harus diolah agar negara menjadi makmur dan ramai dan agar segala sesuatu yang direncanakan dapat segera terwujud dan arahan acara kerajaan dapat terlaksana dengan baik karena makanan murah dan rakyat tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Ras, 1968:331).

Setelah Raden Suryanata bersama Putri Junjung Buih hilang secara gaib maka tampuk kepemimpinan digantikan oleh Suryaganggawangsa. Dalam Hikayat Banjar

alur cerita pada masa ini dipenuhi adegan perjalanan Lambu Mangkurat mencari istri Sang Raja. Sampai suatu waktu, Suryaganggawangsa menginginkan seorang istri dari anak Dayang Diparaja. Oleh sebab belum mempunyai anak maka Lambu Mangkurat terlebih dahulu menikahi Dayang Diparaja. Pernikahan tersebut melahirkan Putri Huripan. Menginjak dewasa Putri Huripan pun menikah dengan Suryaganggawangsa dan melahirkan Putri Kalarang dan Putri Kalungsu. Putri Kalarang kemudian menikah dengan Pangeran Suryawangsa, adik dari Suryaganggawangsa. Pernikahan tersebut melahirkan anak laki-laki bernama Carang Lalean. Menginjak masa dewasa Carang Lalean menikah dengan anak bungsu Suryaganggawangsa, yaitu Putri Kalungsu. Setelah pernikahan tersebut, Suryaganggawangsa mohon pamit akan hilang secara gaib bersama istri dan Pangeran Suryawangsa beserta Putri Kalarang. Sebelumnya, beliau berwasiat kepada Lambu Mangkurat dengan pernyataan, “...*djangan barsalahan saparti adat dahulu kala*”. Pesan tersebut dapat diartikan bahwa Suryaganggawangsa tidak menginginkan aturan kerajaan menyalahi adat yang sudah berlaku (Ras, 1968: 352-353).

Carang Lalean akhirnya menggantikan Suryaganggawangsa menjadi raja di Kerajaan Dipa. Beberapa tahun setelah anaknya yang bernama Sakar Sungsang dewasa, Carang Lalean pun ikut pamit hendak mangkat. Beliau akan meninggalkan kehidupannya secara gaib seperti pendahulunya. Sebelum itu, Carang Lalean berwasiat kepada Lambu Mangkurat,

“Hai datuku Lambu Mangkurat, baik-baik sida mamarentahkan orang di dalam nagri ini: djangan barubah saparti parentah astilah jang dahulu kala” (Ras. 1968: 354).

Terjemahan:

"Hai kakek Lambu Mangkurat, memerintah rakyat di negeri ini dengan baik dan jangan sampai ada yang berubah seperti yang dahulu (Ras, 1968:355).

Sepeninggalan Carang Lalean, kepemimpinan di Kerajaan Dipa dilanjutkan oleh Putri Kalungsu. Pada masa ini, Hikayat Banjar menceritakan pernikahan antara ibu dan anak. Ceritanya bermula ketika Sekar Sungsang berumur enam tahun berpisah dengan Putri Kalungsu. Setelah beberapa tahun lamanya, Sekar Sungsang kembali ke Kerajaan Dipa. Karena berpisah yang cukup lama maka Putri Kalungsu dan Sekar Sungsang ketika bertemu sudah tidak saling mengenali. Akhirnya terjadilah pernikahan antara ibu dan anak tersebut. Pada suatu waktu, adanya bekas luka di kepala Sekar Sungsang menyadarkan Putri Kalungsu bahwa dia adalah anaknya. Setelah mengetahui hal tersebut maka Putri Kalungsu mengganti nama Raden Sekar Sungsang menjadi Raden Sari Kaburungan merangkap berpisah. Putri Kalungsu tetap di Nagara Dipa dan Raden Sekar Sungsang bermukim di Muhara-Hulak sekaligus menjadi raja di situ. Kerajaan di Muhara-Hulak dinamakan Nagara Daha yang diperkirakan lokasi sekarang di Nagara. Menjelang ajalnya di Nagara Daha, Sari

Kaburungan berwasiat dan menekankan kembali larangan menanam *sahang*:

“Dan djangan angkau barikan orang mandjadikan bartanam sahang. Manakala mandjadikan sahang itu sagala tanam-tanaman jang lain itu tiada mandjadi, karena huabnja sahang itu panas. Achirnja larang makan-makanan, parentah mandjadi haru-hara, maka orang kota tiada tiada ditakuti oleh orang desa. Djangan ia takut, hormat pun kurang itu karena ia mahumakan sahang itu. Suruhan radja pun itu tiada pati ditakutinja itu dan tiada akan tiada achirnja itu parentah mandjadi haru-hara dan banjak pitanah datang pada nagri itu. Hanja bartanam sahang itu kira-kira sapuluh tunggulnja atawa duapuluh tunggulnja akan dimakan sadja itu; astamewah parabah orang banjak itu banjak djadinja itu. Hanja jang patut ditanam didjadikan sungguh-sungguh itu: padi, djagung, hubi, gumbili, kaladi, pisang. Barang makanan jang lain daripada sahang itu harus didjadikan, supaja makmur nagri saraba murah; parentah itu mandjadi karena murah makanan, tiada sukar barang ditjari itu. Djangan saparti Djambi dangan Palembang; karananja rusak sabab mandjadikan sahang itu” (Ras, 1968:374).

Terjemahan:

Dan Anda juga tidak boleh membiarkan orang menanam lada. Jika mereka

menanam lada, semua tanaman lain akan menderita karena uap lada yang panas. Pada akhirnya bahan makanan menjadi mahal dan pemerintah akan diliputi kekacauan, karena masyarakat pedesaan tidak takut lagi pada warga kota. Jangankan takut, mereka bahkan tidak akan menghormati mereka, karena mereka akan menjadi pembudidaya lada. Mereka juga tidak akan takut pada orang-orang yang menyampaikan perintah raja sehingga pada akhirnya pemerintah mau tidak mau akan diliputi kekacauan dan akan ada banyak kebencian di negara itu. Biarkan mereka menanam sekitar sepuluh atau dua puluh tanaman saja, cukup untuk konsumsi pribadi. Mempertimbangkan jumlah orang yang terlibat saja sudah cukup banyak. Apa yang harus mereka tanam dan tanam dengan energi, bagaimanapun, adalah padi, jagung, ubi jalar, ubi merah, talas dan pisang. Mereka harus menanam bahan makanan apa pun selain lada agar negaranya makmur dan apa pun menjadi murah; maka instruksi akan dilakukan karena makanan itu murah dan apa saja yang dibutuhkan bisa didapatkan dengan mudah. Biar tidak seperti di Jambi dan Palembang. Alasan mengapa negara-negara ini hancur adalah karena mereka menanam lada (Ras, 1968:375).

Pada episode atau masa selanjutnya, cerita dalam Hikayat Banjar dipenuhi oleh perebutan kekuasaan di Nagara Daha. Setelah

Sari Kaburungan meninggal kerajaan diturunkan ke anaknya yang bernama Raden Sukarama. Menjelang masa hidupnya, Raden Sukarama berpesan bahwa yang akan menggantikan dirinya adalah cucunya yang bernama Raden Samudra. Namun, wasiat ini ditentang oleh anak-anaknya yang masih hidup dan hendak menyingkirkan Raden Samudra. Akhirnya, Raden Samudra disembunyikan oleh Aria Taranggana ke daerah hilir. Tampuk kepemimpinan di Nagara Daha akhirnya dipegang oleh Pangeran Mangkubumi, paman dari Raden Samudra. Kekuasaan Pangeran Mangkubumi pun tidak lama karena direbut oleh Pangeran Tumanggung (Ras, 1968:378-396).

Raden Samudra yang dilarikan ke daerah hilir ditemukan oleh Patih Masih dan dibujuk untuk bisa dijadikan raja. Raden Samudra pun mengikuti bujukan Patih Masih. Selanjutnya, Raden Samudra dinobatkan menjadi raja yang berkedudukan di Banjarmasin dengan gelar Pangeran Samudra. Berikutnya, Pangeran Tumanggung mengetahui hal tersebut dan akhirnya terjadi peperangan antara Pangeran Tumanggung dengan Pangeran Samudra. Dalam peperangan tersebut Pangeran Samudra mendapat bantuan dari Demak. Melihat banyaknya korban dalam peperangan, maka Aria Taranggana menyarankan untuk melakukan lawan tanding antara Pangeran Tumanggung dengan Pangeran Samudra. Lawan tanding pun tidak terjadi setelah keduanya melakukan pembicaraan. Hasil pembicaraan tersebut Pangeran Tumanggung menyerahkan Nagara Daha ke Pangeran Samudra. Pangeran Samudra

menerima tahta kerajaan tersebut namun pusat pemerintahan dipusatkan di Banjarmasin dan rakyat di Nagara Daha dipindah ke pusat pemerintahan. Setelah resmi memerintah, Pangeran Samudra memeluk agama Islam dan bergelar Sultan Suryanullah. Menjelang kematiannya, Sultan Suryanullah berwasiat salah satunya terkait *sahang*, seperti disebutkan dalam kutipan,

“Karadjaan Sultan Surjanu’llah tahta astilahnya sampurna saparti astihadat dahulu djua itu, saparti adat Djawa itu. Tiada menurut pakaian tjara Mangkasar, tiada tjara pakaian Bugis. Tiada dibarikan bartanam sahang labih daripada dua tiga tunggulnja saorang-saorang itu, hanja akan thagar dimakan. Lamun banjak, akan mantjari harta itu, mandjadikan sangsara nagri: saraba larang dan banjak pitanah datang, parentah tiada mandjadi karena orang banjak barani kapada radja. Itulah, huabnja sahang itu, zaman dahulu maka tiada dibarikan orang bartanam sahang” (Ras, 1968: 442).

Terjemahan:

Kerajaan di bawah Sultan Surjanullah sempurna; sesuai dengan tradisi lama dan sesuai dengan adat di Jawa. Tidak ada yang berpakaian seperti orang Makassar atau Bugis. Tidak seorang pun diperbolehkan menanam lebih dari beberapa pohon lada per batang, cukup untuk konsumsi pribadi saja. Jika menanam lebih banyak, untuk tujuan menghasilkan uang, ini akan

bencana negeri; instruksi dari atas tidak akan dilaksanakan karena rakyat akan kurang menghormati raja. Karena uap lada itulah orang tidak diizinkan untuk menanam lada sebelumnya (Ras, 1968:443).

3.2. Mitos dan Proses Simbolis Lada dalam Sejarah Budaya Banjar

Telaah ini diawali dengan sistem metabahasa mengenai *sahang* (bahasa Banjar) yang bermakna sama dengan lada. Hubungan antara *sahang* dan lada menghasilkan makna denotatif, yaitu tanaman yang merambat, daunnya menyerupai daun sirih, bertangkai, dan selang-seling. Sisik atas daun berwarna hijau mengkilat sedangkan sisik bawah hijau muda. Sulur lada menghasilkan buah yang berbulir dan bergugus-gugus. Ketika masih muda buah lada berwarna hijau namun ketika sudah masak warnanya menjadi merah. Terdapat tiga jenis lada, yaitu lada hitam, lada putih dan lada hijau. Dari ketiga jenis tersebut, lada hitam merupakan jenis yang paling dikenal (Swantoro, 2019:7; Turner, 2011:xxv).

Metabahasa juga tampak pada konteks kalimat yang terkait dengan lada. Terdapat empat raja yang mengungkapkan wasiat mengenai lada, yaitu Ampu Jatmika, Raden Suryanata, Sari Kaburungan dan Suryanu’llah. Dari keempat wasiat tersebut, penulis hikayat ingin menunjukkan pada dasarnya ungkapan wasiat dari raja-raja bermakna sama. Makna denotatif dari ungkapan-ungkapan tersebut tampak dari terjemahannya. Penekanan makna dari ungkapan wasiat adalah larangan menanam lada secara berlebihan dan mencari keuntungan dari

tanaman ini karena akan menimbulkan huru-hara.

Lada tidak hanya sekedar jenis tumbuhan yang tumbuh liar atau ditanam di suatu tempat. Campur tangan manusia turut mengembangkan makna tanaman ini ke dalam ranah konotatif. Teknik penanaman, pengolahan biji, cara mengonsumsi hingga pendistribusian dalam kegiatan ekonomi menjadikan lada bukan hanya sekedar jenis tumbuhan. Bahkan, pada aspek sejarah, makna esensial tanaman ini berada pada daya tariknya dalam sejarah ekonomi dan politik yang kacau balau dan materialistis (Turner, 2011:xxii). Hal ini tampak pada sejarah kekuasaan di Banjarmasin pada pertengahan abad ke-18 M yang menempatkan pengaruh kuasa dalam mengontrol produksi ataupun distribusi lada (Dove, 1997:335; 2019:310; Sulandjari, 1991:127-128).

Dari keempat kutipan terkait lada yang diwasiatkan oleh para raja, terdapat tiga ungkapan bahwa “*huabnja sahang itu panas*”. Ungkapan tersebut terdapat pada wasiat Ampu Jatmika, Raden Suryanata, dan Sari Kaburungan. Dalam metabahasa, istilah *panas* pada konteks kalimat tersebut disejajarkan dengan istilah pedas. Makna denotatif dari kalimat tersebut adalah biji lada mempunyai sifat atau rasa pedas apabila dikonsumsi. Oleh karena itu, biji tanaman ini biasa diolah sebagai campuran bumbu untuk menghasilkan makanan dengan rasa hangat atau pedas.

Penulis Hikayat Banjar tampaknya memilih sistem konotatif untuk menyatakan makna lada. Pemilihan ungkapan tersebut bukanlah menunjukkan biji lada bisa men-

guap atau keluar gas yang panas. Penulis berkeinginan memberikan informasi apabila menanam lada secara berlebihan dan mencari keuntungan dari tanaman lada, akan membawa pada kondisi atau suasana menjadi ‘panas’ atau tidak nyaman. Berkaitan dengan hal tersebut, lada bukan lagi sekedar tanaman merambat dalam makna denotatifnya. Lada mengalami pengembangan makna menjadi tanaman terlarang atau tanaman yang tidak membawa kebaikan.

Makna konotatif lada sangat ironis apabila ditilik dari fakta sejarah Kesultanan Banjar pada pertengahan abad ke-18 M. Dalam karya ini penulis hikayat telah mencampurkan peristiwa-peristiwa sejarah yang berkembang pada masa sebelum Kesultanan Banjar dengan peristiwa sesudahnya. Ungkapan-ungkapan lada dibicarakan pada adegan-adegan sebelum masa Kesultanan Banjar sampai masa transisi. Kendati demikian, melalui perbandingan antara teks Hikayat Banjar dengan sumber sejarah lainnya dapat dipahami alur sejarah yang melatarbelakanginya.

Menjelang pertengahan abad ke-17 M, Banjarmasin yang berada di muara Sungai Barito menjadi pusat penghasil lada di samping Banten dan Sumatera (Swantoro, 2019:24-25). Perdagangan lada tumbuh pesat dengan keterlibatan kongsi dagang, baik VOC, EIC maupun pedagang dari Tiongkok. Persaingan dagang pun terjadi, baik antarprodusen maupun antardistributor lada untuk menguasai pusat penghasil lada dan jalur perdagangannya. Secara internal Kesultanan Banjar, persaingan terjadi antara sultan dengan para menteri yang mempunyai

kebun-kebun lada. Selain itu, pihak pengumpul dan distributor seperti kongsi dagang, baik VOC dan EIC maupun pedagang Tiongkok bersaing dalam memperebutkan pasar lada. Berawal dari persaingan dagang, konflik fisik pun terjadi antara pihak sultan dengan menteri-menteri di bawahnya. Pihak sultan dibantu oleh VOC sedangkan pihak menteri didukung kekuatan EIC dan armada Bugis. Perang yang berlangsung antara sultan dan menteri ini telah membawa kemunduran dari perdagangan lada di wilayah Kesultanan Banjar (Sulandjari, 1991:109).

Hikayat Banjar memuat cerita mulai dari keraton I (Nagara Daha), keraton II (Nagara Dipa), keraton III (Banjarmasin), dan keraton IV (Martapura) (Ras, 1968:78). Ungkapan wasiat tentang lada hanya disebutkan pada peristiwa yang berhubungan dengan keraton I hingga awal keraton III. Keraton-keraton tersebut berdiri pada periode sebelum hingga pembentukan Kesultanan Banjar. Oleh karena itu, penulisan Hikayat Banjar dilakukan pada awal abad ke-19 M (Ras, 1968:1). Terdapat jeda waktu yang panjang antara penulis dengan peristiwa yang dituliskannya. Kendati demikian, penulis hikayat cukup mahir dalam menceritakan silsilah ataupun peristiwa sejarah yang dialami para raja atau sultan. Mengingat hal tersebut kemungkinan penulis hikayat mempunyai kedekatan dengan pihak kesultanan. Kedekatan tersebut turut mendorong penulis untuk melanggengkan tradisi budaya dalam kesultanan melalui simbol-simbol budaya. Salah satu simbol budaya tersebut adalah lada. Melalui simbol lada, penulis telah

mengusahakan ideologi baru dalam pemakaian tanaman ini. Penulis juga telah menempatkannya pada posisi penting sebagai wasiat raja-raja yang harus dipatuhi atau dijalankan.

Penulis Hikayat Banjar juga menciptakan mitos-mitos lainnya untuk mengesahkan kekuasaan raja-raja pra Kesultanan Banjar. Melalui media sastra ini sang penulis kerap memberikan gambaran mistikisme para raja. Hal ini digambarkan dalam salah satu adegan proses, baik munculnya Putri Junjung Buih maupun kelahiran Putri Huripan. Keduanya digambarkan sebagai makhluk transendental yang akhirnya menikah dengan sosok manusia. Pernikahan tersebut menghasilkan penyatuan antara dunia manusia dengan dunia gaib yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Adegan mistis diulang kembali ketika raja hendak mangkat. Para raja diceritakan raib setelah memberikan wasiat kepada bawahannya atau anak turunya. Salah satu wasiat dari raja-raja sebelum raib adalah larangan mencari kekayaan dari lada. Secara eksplisit, wasiat tersebut dinyatakan oleh empat raja namun raja-raja lainnya secara tidak langsung juga berpesan agar tidak menyalahi adat atau aturan terdahulu.

Lada yang diwasiatkan oleh para raja dengan kekuatan mistis bertujuan untuk menciptakan kepatuhan bagi yang membaca atau mendengar. Terlepas dari peranan penulis dalam menulis Hikayat Banjar, teks yang tertuang dalam hikayat ini mempunyai pesan untuk kelanggengan kebudayaan Banjar. Lada menjadi media simbol penyampaian pesan tersebut. Peristiwa sejarah dari

tanaman ini menjadi latar pesan yang mudah diingat oleh pembaca. Hal ini dikarenakan, berawal dari persaingan dagang lada kekuasaan dan tata nilai Kesultanan Banjar mulai menurun.

Pengalaman sejarah yang serupa juga dialami oleh Kesultanan Jambi pada abad ke-18 M. Gambaran perekonomian Kesultanan Jambi telah menjadi perhatian penulis Hikayat Banjar untuk mengukuhkan mitos lada. Jatuhnya harga lada mengakibatkan merosotnya perekonomian di Kesultanan Jambi. Pada akhirnya, para bangsawan kesultanan ini terlilit hutang pada VOC. Kedaulatan kesultanan Jambi juga merosot hingga menjadi vasal Minangkabau (Arman, 2018:100-110).

Pengalaman sejarah perdagangan lada di Banjar dan Jambi merupakan contoh praktik-praktik kuasa dan kapitalisme yang sangat merugikan masyarakat. Kesultanan Banjar juga mengalami kemunduran seperti Kesultanan Jambi. Melalui perjanjian tahun 1787 antara VOC dengan Sultan Nata, kedaulatan sultan atas wilayah dan peranannya dalam pemerintahan di Kesultanan Banjar telah berkurang. Perjanjian tersebut memuat tiga hal pokok. Pertama, sultan menyerahkan semua daerah kepada VOC kecuali Kayutangi, Martapura, Tanah Dusun, Amuntai dan Sampit. Daerah pesisir yang terdiri atas Tatas, Tabanio, Tanah Laut, Tanah Bumbu, dan Kotawaringin diserahkan sepenuhnya kepada VOC. Kedua, para menteri di bawah kekuasaan sultan diharuskan menghadap dua kali setiap tahun. Terakhir, setiap menteri yang diangkat sultan sebe-

lumnya harus mendapat persetujuan dari VOC (Sulandjari, 1991:116).

4. Simpulan

Hikayat Banjar merupakan salah satu karya sastra yang memuat peristiwa sejarah perdagangan lada. Dalam hikayat ini disebutkan bahwa raja-raja yang pernah memerintah di wilayah Banjar (Kalimantan bagian selatan) telah mewasiatkan larangan mencari keuntungan dari perdagangan lada. Wasiat tersebut disampaikan sebelum raja-raja mangkat dan menurunkan tahta kerajaan kepada penerusnya. Ungkapan wasiat tentang lada menjadi suatu mitos yang penting dalam sosial-budaya masyarakat Banjar.

Ungkapan mitos lada dalam Hikayat Banjar merujuk pada peristiwa sejarah perdagangan lada di Kesultanan Banjar pada pertengahan abad ke-18 M. Persaingan perdagangan lada di wilayah Banjar telah memicu konflik internal kesultanan. Konflik fisik terjadi antara sultan dan menteri untuk memperebutkan pusat produksi dan jalur distribusi lada. Konflik tersebut melibatkan pihak luar, seperti VOC, EIC, dan Tiongkok. Campur tangan VOC dalam konflik tersebut bertujuan untuk memonopoli perdagangan lada. Akibatnya, kedaulatan kesultanan atas beberapa wilayahnya harus diserahkan kepada kongsi dagang-kongsi dagang tersebut.

Pada kerangka sosiologi budaya, lada merupakan simbol yang diusahakan oleh penulis hikayat. Pemahaman penulis hikayat mengenai silsilah raja maupun peristiwa dalam kesultanan menunjukkan adanya kedekatan penulis dengan pihak kesultanan. Penu-

lis hikayat tampaknya termotivasi dalam membentuk mitos-mitos untuk melanggengkan budaya banjar yang telah terdegradasi oleh kapitalisme. Melalui Hikayat Banjar tersebut, penulis menyisipkan pesan-pesan melalui mitos khususnya mitos tentang lada.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini. Terutama kepada penulis terdahulu yang pernah menulis tentang khasanah Kota Denpasar. Terima kasih kepada teman-teman di Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali dan Balai Arkeologi Bali yang pernah melakukan penelitian, inventarisasi, maupun kegiatan pelestarian Cagar Budaya atau objek diduga Cagar Budaya di Kota Denpasar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pengelola (*pengempon, penyungsur, pemangku*) atas bantuannya.

6. Kontribusi Penulis

Imam Hindarto (Penulis Utama) lahir di Jombang pada 20 Maret 1982. Pendidikan terakhir S1 jurusan arkeologi, fakultas sastra, Universitas Udayana. Kepakaran peneliti arkeologi sejarah. Bekerja di Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan. Sekarang menekuni arkeologi lanskap dan arkeologi semiotika.

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono (Penulis Utama) lahir di Surabaya pada 24 April 1966. Pendidikan terakhir S2, diperoleh di Australian National University. Kepakaran peneliti arkeologi prasejarah.

Bekerja di Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan. Bidang arkeologi yang ditekuni antara lain, prasejarah awal holosin, dan etnoarkeologi.

Sigit Eko Prasetyo (Penulis Utama), lahir di Jakarta, 14 Februari 1982. Pendidikan terakhir S2 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Kepakaran peneliti arkeologi prasejarah. Bekerja di Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Bidang arkeologi yang ditekuni antara lain prasejarah masa Holosen di Sumatera dan lingkungan prasejarah.

Daftar Pustaka

- Ahyat, Ita Syamtasyah. 2014. "Pepper Trade and the Sultanate of Banjarmasin in the 17th - 18th Century." *International Journal of Science and Research (IJSR)* 3 (8): 1491–96. <https://www.ijsr.net/archive/v3i8/MDIwMTUyNzM=.pdf>. (Diakses 10 Februari 2019)
- Arman, Dedi. 2018. "Perdagangan Lada Di Jambi Abad XVI-XVIII" 1 (2): 81–105.
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji Musik Teks Analisis Semiologi Atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan Dan Pembacaan Serta Kritik Sastra*. Edited by Alfathri Adlin. 1st ed. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dove, Michael R. 1997. "The 'Banana Tree at the Gate': Perceptions of Production of Piper Nigrum (Piperaceae) in a Seventeenth Century Malay State." *Economic Botany* 51 (4): 347–61. <https://doi.org/10.1007/BF02861045>.
- Dove, Michael R. 2019. "Plants, Politics,

- and the Imagination over the Past 500 Years in the Indo-Malay Region.” *Current Anthropology* 60 (S20): S309–20. <https://doi.org/10.1086/702877>.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas bambu.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya Dan Masyarakat Edisi Paripurna*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mansyur, Mursalin dan Wisnu Subroto. 2019. *Sahang Banjar Banjarmasin dalam Jalur Perdagangan Rempah Dunia Abad 18*. Banjarmasin: Pemerintah Kota Banjarmasin
- Rafiek, M. 2015. “Tumbuhan Dalam Hikayat Banjar: Larangan, Manfaat, Akibat, Asal Usul Dan Pertanda” 3 (1): 107–15. http://journalarticle.ukm.my/8552/1/Tumbuhan_dalam_hikayat_raja_banjar.pdf
- Ras, Johannes Jacobus. 1968. *Hikajat Bandar a Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wibisono, Sonny CH., Novida Abbas, Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, Harry Widiyanto. 1995. “Ekskavasi Situs Benteng Tabanio Tahap I Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan.” *Naditira Widya* 01: 1–67.
- Sulandjari. 1991. “Politik Dan Perdagangan Lada Di Kesultanan Banjarmasin (1747-1787).” Universitas Indonesia.
- Swantoro, Pollycarpus. 2019. *Perdagangan Lada Abad XVII Perebutan Emas Putih Dan Hitam Di Nusantara. Pertama*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Turner, Jack. 2011. *Sejarah Rempah Dari Erotisme Sampai Imperialisme*. 1st ed. Depok: Komunitas Bambu. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:738927>. (Diakses 21 April 2019)